

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM
“KUKIRA KAU RUMAH” : KAJIAN PRAGMATIK**

Oleh :

MEI STEPANI

F011191074



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Kukira Kau Rumah”

Disusun dan Diajukan Oleh:

MEI STEPANI

Nomor Pokok: F011191074

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

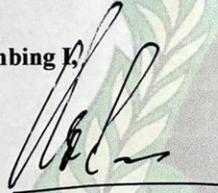
Pada 10 Januari 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U
NIP 195412311981031041

Pembimbing II,



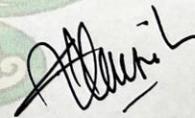
Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 197105101998032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

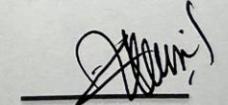
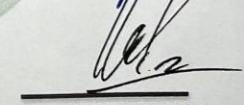
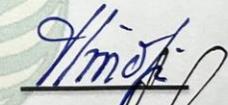
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, 10 Januari 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Kukira Kau Rumah”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Januari 2024

- 
1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Ketua**
 2. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Sekretaris**
 3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S **Penguji I**
 4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum **Penguji II**
 5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Pembimbing I**
 6. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Pembimbing II**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mei Stepani
Nim : F011191074
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Kukira Kau Rumah”

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Januari 2024



Mei Stepani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta nikmat baik itu nikmat kesempatan maupun nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Kukira Kau Rumah : Kajian Pragmatik “. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Konsultan I, Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Departemen Sastra Indonesia sekaligus sebagai konsultan II, Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. dan Sekretaris Departemen sastra Indonesia Rismayanti S.S., M. Hum. yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas.
3. Dosen Pembimbing Akademik , Dr. H. Tamasse, M. Hum. yang telah membimbing penulis dari semester awal hingga sekarang dan siap meluangkan waktu sebagai konsultan akademik.

4. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku dosen penguji I dan Dr. H. Kaharuddin, M. Hum. selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu serta memberikan kritik dan saran dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, khususnya dosen Sastra Indonesia. Terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan kepada penulis dengan ikhlas.
6. Murli, S.Sos. M.Si selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi dan persyaratan-persyaratan untuk pembuatan skripsi ini dan memberikan nasihat kepada penulis sehingga dapat terarah dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Salam hormat dan kasih saya kepada orang tua tercinta, ibunda Alm. Suberdi serta ayahanda Samuel Tappi yang selalu memberikan motivasi, dukungan doa serta cinta dan kasih sayang. Terkhusus kepada wali saya Ibu Yemima Sa'bung dan Bapak Silas Anduk yang telah menjadi motivator dan sumber dukungan baik itu dalam materi maupun non materi dalam menyelesaikan studi ini dengan baik. Tak lupa adik-adikku, Dzition Narwastu dan Sifra Trigracely yang selalu menyemangati dan mendoakan selama saya di perantauan.
8. Terima kasih Ibu Afryanti Harun yang telah memberikan dukungan selama menempuh pendidikan di Makassar.
9. Aprinco Harun yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga proses pengerjaan skripsi ini.

10. Terima kasih buat teman-teman “ Kost Yapika ” Annisa Risqi , Haslinda Hamid, Chelsea Naftali dan Andi Nalda yang selalu memberi bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Teman-teman mahasiswa Sastra Indonesia yang bersama-sama berproses untuk menjadi mahasiswa yang berprestasi tinggi, unggul, profesional, kompetitif, dan pribadi yang baik.
12. Teman-teman “ Marimas” Aslin Padudung, Alya Jusriyanti, Krisma Sriayu, dan Dea Delin yang telah memberikan segala fasilitas sekaligus tempat cerita dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Teman susah senang bersama dari zaman maba “Kansas Pride ” A.Muslim Fahreza, Nurul Awaliah, Rezkiana, Nandito Hasan , Basir, dan Muh. Aidil Akbar. Terima kasih sudah menjadi teman makan dari zaman maba hingga sekarang. Terima kasih juga karena telah membuat masa kuliah saya menjadi lebih berwarna.
14. Sahabatku Athasya Tokko dan Retno Febriyanti yang telah menemani selama di bangku pendidikan dan menjadi tempat cerita walaupun terhalang jarak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan. Penulis tetap berusaha dan berharap kekurangan yang ada tidak mengurangi arti dari penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Januari 2024

Mei Stepiani

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan kukasihi :

1. Kepada orang tua yang telah mendukung, mendoakan, menyayangi dan mengasihi saya dengan sepenuh hati tanpa batas waktu. Mereka selalu membuatku merasa berharga walau kadang merasa tidak percaya pada diri sendiri.
2. Kepada keluarga yang saya anggap sebagai orang tua di perantauan yang telah mendukung dan membantu dalam berbagai hal.
3. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya berusaha agar bisa mencapai tujuan utama saya di perantauan yaitu agar mendapat gelar sarjana.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Pragmatik	12
2. Tindak Tutur	14
3. Tindak Tutur Direktif	21
4. Bentuk Tindak Tutur Direktif	22
5. Fungsi Tindak Tutur Direktif	30
6. Film	33

B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Sumber Data	38
C. Waktu dan Tempat Penelitian	38
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
E. Populasi dan Sampel Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	40
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film KKR.....	42
B. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film KKR.....	54
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72

MOTTO

*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi
orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*

*Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan
hilang*

(Amsal 23 : 17)

ABSTRAK

MEI STEPANI. *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Kukira Kau Rumah* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Munira Hasjim)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan mengkaji fungsi pada setiap tuturan direktif tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak setiap tuturan direktif antartokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan aktor kemudian mencatat tuturan tersebut. Data yang telah diperoleh diolah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Kukira Kau Rumah*, yaitu (1) tindak tutur direktif permintaan, (2) pertanyaan, (3) tindak tutur direktif perintah, (4) larangan, (5) pemberian izin, dan (6) nasihat. Selain itu, fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini ditemukan 10 fungsi, yaitu fungsi (1) memohon, (2) menekan, (3) mengajak, (4) bertanya, (5) menuntut, (6) menginstruksikan, (7) membatasi, (8) melarang, (9) membolehkan dan (10) menasehati.

Kata kunci : tindak tutur, tindak tutur direktif, film, film *Kukira Kau Rumah* dan pragmatik.

ABSTRACT

MEI STEPANI. *Directive Speech Actions in the Dialogue of the Film Kukira Kau Rumah* (supervised by Tadjuddin Maknun and Munira Hasjim)

This research aims to describe the forms of directive speech acts and examine the function of each directive utterance. The method used in this research is the listening method which is carried out by listening to each directive utterance between characters. The data collection technique used is the listen and note technique which is done by listening to the actor's speech and then recording the speech. The data that has been obtained is processed using a qualitative descriptive approach. This research shows that the forms of directive speech acts found in the film *Kukira Kau Rumah* are (1) directive speech acts of request, (2) questions, (3) directive speech acts of orders, (4) prohibitions, (5) giving permission, and (6) advice . In addition, the function of directive speech acts in this study was found to be 10 functions, namely the functions of (1) requesting, (2) pressing, (3) inviting, (4) asking, (5) demanding, (6) instructing, (7) limiting , (8) prohibit, (9) allow and (10) advise.

Key words: speech acts, directive speech acts, film, the film *I Think You're Home* and pragmatics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sehari-hari . Interaksi sosial yang berlangsung melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui karena di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling praktis sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalulintas, morse, bendera, dan sebagainya. Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu responsi terhadap stimulus dari luar yang terarah kepada dirinya. Interaksi antarmanusia baik responsi maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang disertai peristiwa saling mengerti Bagiya, (2012: 3). Bahasa merupakan sarana komunikasi dan berinteraksi manusia untuk memperoleh informasi. Informasi dapat diperoleh dari mana saja baik lisan maupun tulisan, melalui tulisan informasi dapat diketahui melalui surat kabar, majalah dan media cetak lainnya. Informasi bahasa lisan dapat berupa tuturan ataupun ujaran.

Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang menghasilkan tindakan, baik secara implisit maupun eksplisit. Tindak tutur yang dihasilkan penutur bergantung pada kemampuan berbahasa penutur. Aktivitas ini melibatkan penutur dengan lawan tutur, yang membentuk suatu peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat untuk menghasilkan maksud tuturan. Selain digunakan untuk menyampaikan sesuatu, tindak tutur juga digunakan untuk menggerakkan seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Komunikasi yang ideal dapat diperoleh apabila pesan atau maksud yang hendak disampaikan bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur dan menghasilkan respon yang tepat. Keberlangsungan ini akan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam terjalinnya suatu hubungan komunikasi dengan lawan tutur. Hubungan ini perlu dijaga untuk memperoleh mitra tutur yang sesuai, baik ditinjau dari segi tuturannya, maupun perilakunya. Selanjutnya, dalam hubungan ini faktor kecocokan sangat berpengaruh untuk menjalin kerja sama dalam konteks tuturan. Banyak hal yang bisa mempengaruhi tindak tutur seseorang, misalnya perbedaan usia, pendidikan, pangkat, ekonomi, agama dan budaya. Perbedaan yang muncul dari berbagai hal, dapat mempengaruhi proses komunikasi seseorang dalam lingkungannya. Proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai situasi, tentunya akan memunculkan berbagai maksud tuturan. Menurut Chaer (2010) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita.

Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Oleh karena itu, kesantunan seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan tindak tutur, sikap tuturan, dan konteks tuturan. Perilaku-perilaku bertutur dapat dijumpai dalam lingkungan sosial, seperti sekolah, pasar, tempat umum, maupun dalam dunia perfilman.

Terkait dengan hal tersebut, Searle (1979: 12-17) mengembangkan teori tindak tutur yang terpusat pada tindak tutur ilokusi. Ia membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasif. Dari kelima bentuk tindak tutur ilokusi, tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (harapan atau keinginan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tujuan dari tindak tutur direktif yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu menyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya. Menurut Rahardi (2005: 51) tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Karena pada dasarnya tujuan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas.

Berdasarkan tujuan tindak tutur direktif, Ibrahim (1993: 16) mengategorikan fungsi tindak tutur direktif menjadi enam, yaitu: *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissive* (pemberian izin) dan *advisories* (nasihat).

Prayitno, (2017) menyatakan bahwa tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur ini berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dll. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa seseorang melakukan tindak tutur tidak hanya sekedar bertuturan saja tetapi juga dapat mempengaruhi / menyuruh mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang berkaitan erat dengan tuturan yang seseorang sampaikan. Jadi, seorang penutur menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur dengan melalui ucapan dapat mempengaruhi atau menyuruh untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Leech (Latifah, 2018) mendefinisikan bahwa direktif (*directives*) ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur ilokusi ini, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Tindak tutur direktif dapat mengekspresikan keinginan dan harapan penutur sehingga sikap yang diekspresikan penutur dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur mempunyai sifat yang penting, biasanya disampaikan dari seorang penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk memberikan informasi yang bersifat penting. Tindak tutur yang

dilakukan oleh penutur untuk menuangkan apa yang ada dipikirkannya (informasi) melalui kata-kata dan tindakan-tindakan agar mitra tutur memahami tuturan yang disampaikan penutur. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan komunikasi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi merupakan pengekspresian maksud penutur yang berupa keinginan atau harapan, sehingga tuturan atau sikap yang telah diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh pada mitra tutur. Seiring perkembangan zaman, manusia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan. Film adalah salah satu cara manusia untuk menyampaikan sebuah pesan dengan mengusung tema hiburan.

Latifah, (2018) memaparkan bahwa film adalah perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara yang berfungsi untuk menghibur. Fungsi film sebagai media pembelajaran, yaitu pertama, peserta didik dapat mengambil amanat atau pelajaran yang disampaikan melalui visualisasi karakter tokoh, plot, setting, cerita

dan semua unsur yang membentuk film. Kedua, pembelajaran bahasa dengan menggunakan media film, pendidik dapat memberi contoh secara langsung kepada peserta didik mengenai tuturan direktif yang dituturkan oleh tokoh dalam film tersebut. Ketiga, dengan mendengarkan film siswa akan belajar banyak tentang macam-macam tindak tutur. Keempat, dengan melakukan kajian terhadap film, pendidik dapat memberikan gambaran atau masukan terhadap peserta didik tentang film yang layak ditonton dan yang kurang layak ditonton. Kelima, film tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga mengandung unsur pendidikan dan informasi serta pewarisan budaya.

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar bagi publik. Itulah sebabnya film berperan penting bagi pendidikan, hiburan informasi, dan pendorong karya kreatif. Sebuah karya film terdiri dari jalan cerita. Jalan cerita terbentuk dari menyatunya sebuah peristiwa. Peristiwa atau adegan yang terdapat dalam film terjadi karena adanya sebuah interaksi antara aktor satu dengan yang lain. Tugas dari seorang aktor adalah menciptakan sebuah karakter. Karakter tersebut disesuaikan dengan peran yang terdapat pada alur cerita film.

Film merupakan suatu bentuk situasi artifisial yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Sebuah film terdapat adegan yang memuat dialog, karakter, tokoh, dan konteks yang memuat unsur pragmatik seperti tindak tutur, prinsip kesopanan, prinsip kerjasama, implikatur, dan efek perlokusi. Film yang baik

tidak memberikan hiburan semata tetapi mampu memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan pengekspresian seni. Film juga mampu menjadi jembatan pesan maupun solusi atas tema-tema yang berkembang di masyarakat baik sejarah, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hal inilah yang menjadikan film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Peneliti mengambil tuturan direktif yang terjadi pada film karena menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan adanya beragam tuturan direktif yang ada pada film “Kukira Kau Rumah” sutradara oleh Umay Shahab , menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya.

Film Kukira Kau Rumah menceritakan tentang kisah hidup seorang anak remaja yang mengidap gangguan bipolar. Keadaan tersebut membuat anak itu menjadi tidak bebas mengekspresikan diri. Hal ini terjadi karena sang ayah sangat protektif terhadap dirinya. Saat memasuki bangku kuliah, dia mengenal seorang pria yang mampu membuat dia bisa mengekspresikan dirinya. Pria yang dijumpainya menjaknya untuk ikut dalam pementasan musiknya. Namun karena ayahnya tidak setuju saat putrinya mengikuti kegiatan di luar selain perkuliahan, dia terpaksa berbohong atas ajakan pria tersebut yang mengajaknya ikut dalam dunia musik . Hingga suatu hari tanpa sengaja orang tua dari remaja tersebut datang ke sebuah café dan menjumpai anaknya sudah menyanyi di atas panggung. Dengan perasaan emosi, sang ayah langsung memukuli pria yang mengajak putrinya. Kejadian tersebut membuat remaja

itu merasa tertekan dan berlari menuju gedung tinggi dan berfikir untuk mengakhiri hidupnya jika dia terus di kekang. Film ini sangat menegaskan mengenai *mental health* yang sedang marak di perbincangkan di kalangan remaja saat ini.

Beberapa tindak tutur direktif dalam film “Kukira Kau Rumah” seperti tindak tutur berbentuk permintaan “*Din, gua datang kesini buat minta tolong sama lo untuk jelasin kemarin Niskala kenapa*”, tindak tutur berbentuk pertanyaan “*Kenapa Niskala tidak hadir?*” tindak tutur berbentuk perintah “*Langsung aja kita ke sesi tanya jawab, silakan ajukan pertanyaan kepada kelompok yang pro !*”, tindak tutur berbentuk larangan “*Pram jangan lo yang nyanyi, ntar pada kabur lagi. Udah bener minta dipecat nih anak*” tindak tutur berbentuk pemberian izin “*Iya silakan tapi jangan lama-lama yah karena sebentar lagi kita akan memulai diskusi*” dan tindak tutur berbentuk nasihat “*Ibu sangat suka kalau kamu bisa mengekspresikan diri kamu di atas panggung tapi sebaiknya kamu imbangi juga dengan prestasi kamu di kampus*”.

Alasan penulis memilih film Kukira Kau Rumah sebagai bahan untuk diteliti adalah pertama, film Kukira Kau Rumah merupakan film yang bertemakan tentang percintaan dan mengangkat topik *mental health* yang sedang ramai diperbincangkan dan memiliki pesan moral baik untuk remaja maupun orang tua. Kedua, belum ada penelitian tentang film Kukira Kau Rumah yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin. Ketiga, film ini menjadi pemenang pada Festival Film Indonesia (FFI) 2022 dan terakhir pada film Kukira Kau Rumah terdapat banyak tuturan yang memiliki nilai pragmatis yang patut untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Kukira Kau Rumah* yang disutradarai oleh Umay Shahab (Suatu Tinjauan Pragmatik).

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”
2. Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”
3. Makna direktif dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”
4. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”
2. Fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam dialog film “*Kukira Kau Rumah*”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah merumuskan dua masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam film Kukira Kau Rumah ?
2. Apa saja fungsi tindak tutur direktif dalam film Kukira Kau Rumah?

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam film Kukira Kau Rumah
2. Mendeskripsikan fungsi dari setiap bentuk tindak tutur direktif dalam film Kukira Kau Rumah

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan khususnya bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

- a) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat membuka wawasan tentang tindak tutur direktif dan memahami kesantunan bertutur dengan baik.

- b) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti bahasa, khususnya bidang pragmatik terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan yang dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data.

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik baik sebagai perspektif maupun sebagai bidang ilmu, hadir kemudian setelah tata bahasa berkembang secara optimal dan masif dalam percaturan linguistik, khususnya linguistik formal. Formalisme dalam linguistik sangat kentara ditandai oleh pandangan strukturalistik dalam studi bahasa, yakni pandangan yang lebih berfokus untuk melihat bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) entitas kebahasaan tertentu.

Bila pemikiran-pemikiran pragmatik disintesiskan, pada prinsipnya pragmatik mencakup tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan. “Studi” mengacu kajian atau cabang linguistik. “Maksud” mengacu apa yang dimaui atau diinginkan penutur dalam tuturannya. Apa yang dimaui atau diinginkan tersebut dapat dibangun melalui pengombinasian makna tuturan dengan informasi tambahan atau informasi ekstralinguistik yang tersedia dalam konteks. “Tuturan” mengacu satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu, misalnya tuturan berpagar (*hedging utterances*), *hibrida*, atau *oratio obliqua*

yang merepresentasikan tindak direktif. Satu tuturan direktif berisi satu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, kombinasi kalimat sejenis, atau kombinasi kalimat berbeda jenis.

Dengan menggunakan persepsi masing-masing, konsep tentang pragmatik yang dikemukakan para ahli pada umumnya berangkat dari tiga konsep tersebut. Yule (1996), misalnya, menyatakan bahwa pragmatik adalah studi hubungan bentukbentuk bahasa dan penggunaannya. “Bentuk bahasa” dalam hal ini mengacu tuturan. “Pengguna” mengacu pemilik maksud. Konsep yang lebih lengkap dikemukakan oleh Glanberg (2005) dan Ariel (2008) bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (beyond) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (extrainformation) dalam konteks. Berkebalikan dengan konsep tersebut, Griffith (2006) mengemukakan konsep sempit bahwa pragmatik adalah studi tentang makna tuturan. “makna” dalam konsep Griffith adalah “maksud” menurut pakar lain.

Sejalan dengan konsep-konsep tersebut, pakar pragmatik mengemukakan bahwa cakupan pragmatik meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tiga kata kunci di depan. Hal-hal tersebut terdiri atas dua kategori, yaitu wajib dan tambahan. Sebagai contoh, tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis merupakan cakupan wajib, sedangkan postulat pragmatik dan performatif merupakan cakupan tambahan.

Abd. Syukur Ibrahim (1993:12) juga berpendapat bahwa pragmatik: pertama, berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Kedua, dalam penggunaan bahasa tergantung pada konteks. Penggunaan bahasa dalam komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur. “Penutur dalam menyampaikan sesuatu sama dengan menghendaki maksud supaya mitra tutur menyikapi tuturan penutur sebagai alasan untuk percaya bahwa penutur mempunyai sikap. Supardi (2001:150) berpendapat bahwa *pragmatics is essentially the study of language in relation to its use, user, and function*. “Pragmatik pada hakikatnya adalah studi tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya dan fungsinya”

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik. Menurut Yuliana (2013) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Bersifat pragmatik dikarenakan dalam berinteraksi seseorang dituntut bukan hanya memahami unsur bahasa melainkan juga memahami unsur di luar bahasa yaitu konteks tuturan . Pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi seseorang perlu memahami apa yang hendak disampaikannya. Oleh sebab itu menentukan pilihan tuturan dapat berdampak pada seberapa besar seseorang mampu menyimpulkan tentang apa yang disampaikan penutur.

Chaer dan Leonie (2004) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu .

Tindak tutur (speech acts) merupakan unsur Pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penutur dan petutur dengan hal yang dibicarakan. Leech (1993) menyatakan bahwa secara pragmatis ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak Lokusi (locutionary act), tindak Ilokusi (*Illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Secara umum, diketahui tipe tindakan yang dilakukan oleh pembicara melalui sebuah tuturan. Istilah tindak tutur untuk menggambarkan tindakan seperti memerintah, mengajak, meminta, menasehati, mengkritik dan melarang Kita bisa mengartikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan oleh pembicara dengan sebuah tuturan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan

interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya. Tindak tutur juga sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu.

Berdasarkan pendapat dan uraian hakikat tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur adalah suatu gejala individual yang bersifat psikolinguistik dan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tuturan dipertimbangkan dari berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur dan kemungkinan.

Konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dengan konteks, adalah konsep tindak ujar/tindak tutur (speech act). Sebuah konsep yang dikembangkan oleh Austin dan Searle (2007). Konsep tersebut berangkat dari adanya kenyataan bahwa, jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dalam percakapan yang dilakukan umumnya disertai oleh adanya performatives yang berbeda-beda. Bagaimana dan apa wujud penampilan tindak ujar/tindak tutur para pelaku percakapan ditentukan oleh konteks percakapan itu sendiri yang tentunya juga tergantung pada “keperluan”. Bentuk penampilan tindak ujar/tindak tutur dapat diketahui dari makna kalimat yang bersangkutan, namun sering juga pembicara menekannya dalam wujud kata kerja tertentu.

Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikomunikasikan itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu :

- a. Dengan bahasa apa ia harus bertutur,
- b. Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya,
- c. Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan.
- d. Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan tutur yang ada dalam bahasa itu.

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu.

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004). Selanjutnya menurut Yule (2006) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

2. Tindak ilokusi

Menurut Wijana (1996) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima

kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004). Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kriteria sebagai berikut.

a) Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

b) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

c) Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

d) Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2004). Selanjutnya menurut Wijana (1996: 20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Pendapat lainnya adalah menurut Darmansyah (1989) tindak perlokusi menyangkut konsekuensi atau efek yang mungkin ditimbulkan oleh tindak ucap pembicara terhadap pikiran, perasaan

dan kepercayaan pendengar. Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar (2009) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rohmadi (2004) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Widada (1999) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

1. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Ibrahim (1993:27) direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut diujarkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur ilokusi direktif tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Ibrahim (1993:28-33) membagi tindak tutur ilokusi direktif terbagi menjadi enam jenis yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*)

a. Permintaan (*Requestives*)

Tindak tutur direktif permintaan (*requestives*) mengekspresikan keinginan penutur supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan (Ibrahim, 1993). Sebagai contoh, tindak tutur direktif permintaan mengungkapkan maksud penutur memungkinan mitra tutur menggunakan ungkapan tersebut sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk melakukan tindakan. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan yaitu tuturan memohon, meminta, berdo'a, menekan, dan mengajak (Ibrahim, 1993). Tuturan meminta yakni tuturan yang biasanya digunakan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau orang yang sederajat. Sedangkan tuturan memohon yakni tuturan yang digunakan untuk meminta orang yang lebih muda kepada orang yang

lebih tua dengan hormat. Tuturan-tuturan tersebut ditandai dengan penanda pragmatik seperti intonasi tuturan dan konteks tuturan.

Menurut Wati (2017), tindak tutur permintaan (*requestives*) dapat ditandai dengan adanya tuturan kata *tolong, minta, seandainya, mohon, mari, ayo, semoga* dan partikel *-lah*. Dengan kata lain tindak tutur ini mengutarakan kemauan penutur supaya mitra tutur menjalankan suatu tindakan. Jika penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini dapat mengekspresikan harapan ataupun keinginan supaya mitra tutur menyikapi keinginan penutur yang telah tersampaikan sebagai alasan untuk melakukan suatu tindakan. Berikut contoh permintaan (*requestives*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(1) Dinda : "Okta, gue minta lo biarin Niskala sendiri dulu "

Kalimat (1) merupakan jenis tindak tutur permintaan. Kalimat di atas merupakan kalimat meminta. Tindakan meminta pada tuturan tersebut yaitu ditandai dengan kata *minta*. Tuturan tersebut merupakan permintaan Dinda kepada Okta untuk membiarkan Niskala menenangkan diri sejenak

b. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur direktif pertanyaan (*question*) merupakan permohonan (*request*) dalam kasus yang khusus, khusus yang bermakna bahwa apa yang dimohon yakni mitra tutur memberikan suatu informasi tertentu kepada penutur. Tuturan yang

termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan (*questions*) yaitu tuturan mengintrogasi dan bertanya (Ibrahim, 1993:30). Dengan perkataan lain, tindak tutur direktif pertanyaan memuat pengertian bahwa dalam mengutarakan suatu tuturan bertanya penutur meminta informasi kepada lawan tutur atau mitra tutur. Misalnya si penutur meminta kepada mitra tutur apakah suatu perkiraan itu benar atau tidaknya. Jadi, diharapkan dalam tuturan tersebut mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa jawaban dari pertanyaan si penutur. Pernyataan memiliki manfaat bahwa penutur mendambakan sesuatu kepada mitra tutur mengenai informasi tertentu.

Menurut Wati (2017), tindak tutur pertanyaan ditandai dengan tanda (?) dan kata tanya yaitu *ya, apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana*, dan partikel *-kah*. Kata *apa* berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau benda yang berkaitan dengan pokok atau isi bahasan. Kata tanya *siapa* berfungsi untuk pihak yang terlibat atau menanyakan orang. Kata tanya *di mana* berfungsi untuk menanyakan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa. Kata *kapan* berfungsi untuk menanyakan waktu terjadinya peristiwa. Kata tanya *mengapa* berfungsi untuk menanyakan alasan atau sebab suatu peristiwa terjadi. Kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan kejelasan atau keadaan tentang suatu hal, proses ataupun cara membuat sesuatu. Berikut contoh pertanyaan (*questions*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(2) *Kenapa Niskala tidak hadir ?*

Kalimat (2) merupakan jenis tindak tutur pertanyaan. Kalimat tersebut lazim digunakan oleh dosen kepada mahasiswa di kelas untuk menanyakan mahasiswanya yang tidak ada di ruangan kelas. Dikatakan sebagai tuturan pertanyaan karena pada kalimat di atas ditandai dengan kata tanya *kenapa* dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Kata tanya mengapa digunakan untuk menanyakan alasan. Dalam hal ini yakni menanyakan alasan mengenai ketidakhadiran Niskala di kelas. Dengan demikian, penutur akan memperoleh jawaban dari mitra tutur atas pertanyaan yang diucapkan.

c. Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur direktif perintah (*requirements*) yakni merupakan tindakan penutur untuk mengekspresikan maksud sehingga mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang telah diekspresikan oleh penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Dalam tuturan ini apa yang diekspresikan oleh penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bertindak. Dalam mengekspresikan maksudnya, penutur memiliki wewenang yang lebih tinggi dari pada lawan tutur atau mitra tutur. Tururan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif perintah (*requirements*) yakni tuturan menuntut, mengintruksikan, dan mensyaratkan (Ibrahim, 1993: 31). Dapat disimpulkan bahwa penutur memerintah mitra tutur supaya untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.

Memerintah yakni menyuruh atau memberi perintah untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat perintah memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi naik di awal dan menurun di akhir kalimat, menggunakan partikel -kan ataupun -lah, dalam akhir kalimat menggunakan tanda seru (!). Mengintruksi yakni memberikan arahan atau perintah untuk bertindak. Kalimat intruksi ini biasanya menggunakan intonasi lebih santun atau halus karena bersifat mengarahkan. Putri (2019), tuturan perintah (*requirements*) ditandai dengan adanya penanda pragmatik konteks tuturan yang intonasi tuturannya memiliki maksud memerintah. Berikut contoh perintah (*requirements*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(3) Dosen :” Coba Niskala perwakilan kelompok yang kontra kemukakan hasil diskusi kalian!”

Kalimat (3) di atas merupakan kalimat direktif bentuk perintah (*requirements*) yang ditandai penggunaan partikel *-lah* pada kata *kemukakan* dan juga disertai tanda (!) pada akhir kalimat. Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah dosen kepada Niskala untuk mengemukakan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka yang merupakan kelompok yang kontra.

d. Larangan (*Prohibitive*)

Tindak tutur larangan (*prohibitive*) yakni tuturan yang diekspresikan oleh penutur supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tuturan yang termasuk larangan (*prohibitive*) yaitu melarang (*forbidding*) ataupun membatasi (*proscribing*). Larangan (*prohibitive*) pada dasarnya adalah perintah (*requirements*) agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan (Ibrahim, 1993:32). Pada tuturan larangan (*prohibitive*) biasanya menggunakan penanda kata atau ungkapan *dilarang*, *tidak*, dan *jangan* yang bermakna untuk melarang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Melalui penanda tersebut, mitra tutur akan mengikuti apa yang tidak boleh dilakukan atau dilarang oleh penutur. Berikut contoh larangan (*prohibitive*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(4) *Pram jangan lo yang nyanyi, ntar pada kabur lagi*

Kalimat (4) merupakan contoh tindak tutur larangan (*prohibitive*) melarang. Tuturan tersebut diujarkan oleh Bos kepada karyawannya yaitu Pram agar tidak menyanyi di panggung cafe . Tuturan tersebut ditandai dengan kata *jangan* yang menandakan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk melakukan aksinya. Larangan tersebut diujarkan karena akan membuat suasana cafe tidak nyaman. Dengan demikian, apa yang diujarkan oleh penutur tidak seharusnya dilakukan oleh mitra tutur.

e. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindak tutur pemberian izin (*permissives*) yakni merupakan tindakan penutur untuk mengekspresikan maksud dan kepercayaan penutur sehingga mitra tutur dapat percaya bahwa ujaran tersebut mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan yang termasuk pemberian izin (*permissives*) yakni tuturan membolehkan, menyetujui, memaafkan, dan menganugerahi (Ibrahim, 1993:32). Dengan demikian, artinya tuturan pemberian izin (*permissives*) adalah menyetujui, mengizinkan, atau memperbolehkan lawan tutur agar dapat mengekspresikan suatu tindakan berdasarkan kehendak atau tuturan dari penutur. Menurut Wati (2017), tindak tutur pemberian izin (*permissives*) ditandai dengan penanda kata *boleh*, *tidak harus*, dan *silakan*. Berikut contoh pemberian izin (*permissives*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(5) *Ibu Niskala: " Ibu perbolehkan asal jangan pulang larut malam dan jangan sampai ayah tahu yah".*

Kalimat (5) merupakan tuturan pemberian izin (*permissives*) membolehkan. Kalimat tersebut ditandai dengan kata *perbolehkan*. Kalimat di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika akan melakukan aktivitas di luar rumah. Ibu Niskala memberi izin kepada Niskala untuk pergi bersama Pram untuk mengikuti sebuah acara musik.

Hal tersebut dilakukan agar Niskala dapat melakukan apa yang membuat dia bisa menunjukkan bakatnya.

f. Nasihat (*Advisories*)

Tindak tutur *nasihat (advisories)* merupakan kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan oleh penutur bukan suatu keinginan dari mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu, namun hal tersebut membentuk kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik dan tindakan tersebut merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang apa yang diujarkan oleh penutur sebagai alasan untuk melakukan tindakan tertentu. Tuturan yang termasuk *nasihat (advisories)* yakni tuturan menasihati dan menyarankan (Ibrahim, 1993:33). Dengan demikian, kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan oleh penutur merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur tuturan tersebut dapat menjadikan mitra tutur atau lawan tutur untuk mengikuti apa yang diujarkan oleh penutur. Menurut Wati (2017) tindak tutur *nasihat (advisories)* dapat ditandai dengan penanda kata *sebaiknya, agar, seharusnya, pastikan, supaya, hendaknya, dan walaupun*. Berikut contoh *nasihat (advisories)* dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(6) Ibu sangat suka kalau kamu bisa mengekspresikan diri kamu di atas panggung tapi sebaiknya kamu imbangi juga dengan prestasi kamu di kampus.

Kalimat (6) merupakan tindak tutur *nasihat (advisories)* menasihati. Kalimat tersebut ditandai dengan kata *sebaiknya*. Kalimat di atas disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut bermaksud menasihati anaknya agar mengimbangi kegiatannya di luar kampus dengan prestasi akademiknya di kampus. Hal tersebut dilontarkan oleh Ibu Niskala karena beliau mengamati Niskala lagi asik-asiknya dengan kegiatan musiknya jangan sampai Niskala menyepelekan kegiatan akademiknya.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (*Requestives*)

Fungsi tuturan *requestives* terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi

mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi *questions* antara lain adalah bertanya dan menginterogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Selanjutnya fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi *requirements* digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi *requirements* antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra

tutur. Menginstruksikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan yang termasuk dalam fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Kemudian fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

6. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasehati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah

terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

4. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audit visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986 : 134). Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambing – lambing yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan – akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film meskipun cara pendekatannya berbeda – beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan – muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat

dirancang untuk melayani keperluan public terbatas maupun publik yang seluas – luasnya. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian, dasar, yaitu kategori film dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjektifnya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996:10).

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang analisis tindak tutur direktif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian terhadap tindak tutur direktif dalam dialog film *Kukira Kau Rumah* yang disutradarai oleh Umay Shahab belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh Lutfiana dan Sari (2021) mengupas tentang tindak tutur representatif dan direktif yang berjudul *Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 temuan tentang tindak tutur representatif dan 8 tindak tutur direktif.

Penelitian tindak tutur juga dilakukan oleh Niken Meyra Wijayanti Dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021) Tindak tutur direktif dalam penelitian tersebut ditemukan

dalam tuturan tokoh novel *Orang-Orang Biasa*, yaitu tindak tutur memberi perintah, memohon, memberi nasihat, dan menuntut. Tindak tutur direktif memerintah menjadi tindak tutur terbanyak dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu untuk memberi tahu, mengkategorisasikan, serta menguraikan tindak tutur direktif di dalam studi Pragmatik berupa memerintah, memohon, memberi nasihat, dan menuntut, yang tercantum di novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian tersebut ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan teknik catat. Pengambilan data berasal dari dialog maupun deskripsi antar tokoh. Objek di dalam penelitian ini yaitu novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang sudah terbit tahun 2019, memiliki halaman sebanyak 262.

Selain itu, penelitian oleh Mahmuda (2019) juga mendeskripsikan tindak tutur dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 18 tindak tutur direktif requestives meminta, 45 data tindak tutur direktif questions bertanya, 3 data tindak tutur direktif Requirements meminta, 2 data tindak tutur direktif prohibitives melarang, Tindak tutur direktif permissives menyetujui paling banyak, Tindak tutur direktif advisories menyarankan paling banyak digunakan.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yaitu cara faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur, penyampaian, makna, dan fungsi. Sedangkan perbedaan objek penelitian ini yaitu

tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam dialog film *Kukira Kau Rumah* yang disutradarai oleh Umay Shahab. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Secara substansial, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Kukira Kau Rumah*.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian yang berjudul “tindak tutur direktif dalam dialog film *Kukira Kau Rumah*” menganalisis dan mendeskripsikan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif para tokoh. Untuk mengetahui tuturan tersebut bermakna direktif atau tidak, maka dalam menganalisis dibutuhkan penentu atau indikator bentuk tindak tutur direktif.

Tuturan-tuturan yang bermakna direktif yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis bentuk direktif apa misalnya direktif permintaan, pertanyaan, perintah, nasihat, larangan dan pemberian izin. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga mengklasifikasikan fungsi apa saja yang ditemukan misalnya, fungsi memohon, merayu, mendesak, menawarkan dan fungsi-fungsi lainnya berdasarkan indikator tindak tutur direktif. Dari analisis tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar dilukiskan pada bagan di bawah ini.

